



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen

Cintia Budi Rahayu<sup>1)</sup>, Ali Manshur<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Jawa Timur

E-mail: [cintiaarahayu26@gmail.com](mailto:cintiaarahayu26@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Jawa Timur

E-mail: [alimanshur376@gmail.com](mailto:alimanshur376@gmail.com)

✉ Correspondence Author

### Article Information:

Received 03-09-2025

Revised 03-24-2025

Accepted 05-14-2025

**Keywords:** *Linguistics, Islamic Boarding Schools, Slang*

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### Abstract

This research analyzes Generational Shifts and Linguistic Tensions: Controversial Use of Slang in Heterogeneous Islamic Boarding School Communities. The aim of this research is to explore the dynamics of the use of slang among students in heterogeneous Islamic boarding schools, with a focus on how this language shapes their daily communication, analyzing the sociolinguistic impact of slang on traditional linguistic norms in the Islamic boarding school environment. The method used in this research is a qualitative method that directly observes the phenomenon of language shift in Islamic boarding schools. Based on the research results, it was found that there was a shift in language which showed a shift in the vocabulary commonly used in everyday conversation, the use of this vocabulary reflects a style of speech that is considered relaxed in interactions between peers, for example the words "santuy", "sabi", "kuy" etc. The implications of this research can be used as a benchmark for intergenerational language shifts in Islamic boarding schools and reveal how modern language trends interact with established cultural and religious expectations.

**How to cite:** Rahayu, C., & Manshur, A. (2025). Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 26-40. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6766>

## **PENDAHULUAN**

Manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, yang mampu menguasai makhluk lain dan membentuk dunia di sekitarnya (Bonnefon et al., 2024). Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, dan membuat keputusan moral yang mencerminkan rasa etika mereka. Selain kapasitas intelektual, manusia juga memiliki kemampuan untuk menjalani empati dan kasih sayang, kualitas yang memandu mereka dalam membangun hubungan yang bermakna dengan sesama, untuk membangun hubungan tersebut dibutuhkan adanya suatu interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan kompleks, yang melibatkan hubungan antara individu, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok dalam masyarakat, sebagai perantara interaksi sosial, bahasa menjadi medium utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Setiap individu atau kelompok berperan sebagai subjek yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa pemersatu setelah dicetuskannya sumpah pemuda yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nomor satu mewajibkan seluruh anggota masyarakat untuk bisa menguasainya, karena ketidakpahaman antar satu bahasa daerah bisa diatasi dengan keberadaan bahasa Indonesia tersebut, situasi tersebut terjadi karena adanya pemakaian dua bahasa atau lebih. Bahasa Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan zaman salah satunya munculnya bahasa gaul yang lebih menonjol sebagai bahasa khas remaja (Maulidiya et al., 2021).

Penggunaan bahasa gaul yang kontroversial di komunitas pesantren yang heterogen mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dan pergeseran generasi yang perlu mendapat perhatian ilmiah. Karena lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai mikrokosmos dari beragam identitas budaya dan bahasa, memahami bagaimana bahasa gaul beroperasi di dalamnya dapat mengungkap wawasan tentang sifat komunikasi yang terus berkembang di kalangan generasi muda (Manurung et al., 2022). Meneliti fenomena ini sangatlah penting karena dapat menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat negosiasi antar generasi, sehingga berdampak pada kohesi sosial dan hubungan antar generasi. Selain itu, kebangkitan komunikasi digital telah memperkuat prevalensi bahasa gaul, menjadikannya topik yang relevan untuk studi sosiolinguistik kontemporer.

Pergeseran generasi adalah fenomena yang mencerminkan perubahan bertahap dalam norma sosial, perilaku, dan sikap yang terjadi ketika satu generasi berganti ke generasi berikutnya (Hill, 2022). Proses ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan ekonomi, serta dinamika politik dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Sebagai contoh, generasi yang lebih muda mungkin lebih terbuka terhadap isu-isu seperti keberagaman dan inklusi, sementara generasi sebelumnya mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap nilai-nilai tradisional.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam (Ihsan et al., 2021). Di dalamnya, santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, di mana para santri dilatih untuk menjadi duta-duta agama yang mampu menyebarkan pengetahuan dan pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat.

Dalam konteks komunitas pesantren, muncul tensi linguistik antara generasi senior yang mempertahankan nilai-nilai bahasa formal dan generasi muda yang lebih adaptif terhadap tren bahasa gaul. Konflik ini tidak hanya mencerminkan benturan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi potret perubahan yang terjadi di masyarakat secara umum. Meski penggunaan bahasa gaul sering menuai kontroversi, fenomena ini sebenarnya merupakan bentuk ekspresi linguistik yang menunjukkan kreativitas serta kebutuhan komunikasi yang lebih inklusif di kalangan santri muda (Monti, 2025).

Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas pesantren tidak semata-mata didorong oleh perubahan sosial, akan tetapi oleh pergeseran nilai-nilai generasional yang mempengaruhi pemahaman dan praktik bahasa di kalangan santri. Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan sosial dari luar, tetapi juga didorong oleh pergeseran nilai-nilai generasi (Darmini, 2021). Pergeseran ini mencerminkan keinginan untuk mengekspresikan individualitas dan membangun koneksi dengan lingkaran sosial yang lebih luas di luar lingkungan pesantren. Penelitian pada komunitas pesantren sering menunjukkan adanya ketegangan antara generasi tua dan muda terkait pelestarian norma-norma linguistik tradisional. Generasi tua lebih mengutamakan penggunaan bahasa formal atau religius untuk menjaga identitas budaya dan spiritual, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul untuk mengikuti tren modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat Indonesia, namun dengan fokus yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Dalam konteks ini, tiga penelitian yang relevan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul digunakan oleh generasi muda, bagaimana perubahan maknanya terjadi di kehidupan sehari-hari dan media sosial, serta bagaimana bahasa ini berperan dalam pembentukan identitas kolektif dalam komunitas tertentu seperti santri.

Penelitian pertama, "*Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda* (Mahesti & Jaya, 2024)" berfokus pada dua bentuk bahasa yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia, Bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kedua jenis bahasa ini berinteraksi dalam konteks sosial generasi muda, dengan bahasa gaul seringkali berfungsi sebagai ekspresi identitas yang lebih informal dan fleksibel. Sementara Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih formal. Penelitian ini juga mencatat bahwa generasi muda cenderung lebih lekat dengan bahasa gaul sebagai cara untuk menunjukkan kebersamaan dan kesetaraan sosial, serta bagaimana bahasa ini dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi yang begitu pesatnya.

Penelitian kedua, "*Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial*, (Hijrah et al., 2024)" menawarkan perspektif yang lebih spesifik

dengan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mempengaruhi pergeseran makna dan ekspresi identitas di kalangan penggunanya. Dalam dunia digital, bahasa gaul seringkali mengalami transformasi cepat, mengadaptasi konteks baru dan menghasilkan makna yang berbeda dari penggunaan aslinya. Bahasa menjadi elemen utama yang mencirikan ekspresi diri di dunia maya. Perubahan makna dalam bahasa gaul ini menjadi cerminan dari tren sosial dan budaya yang berkembang di kalangan generasi muda, terutama yang aktif di media sosial.

Sedangkan penelitian ketiga, “*Tren Bahasa dan Identitas Kolektif Santri dalam Penggunaan Bahasa Gaul: Studi Bahasa 'Menyala Abangkuh*”(Ani et al., 2024)”, memfokuskan diri pada komunitas santri yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik budaya dan agama tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks pesantren, dan bagaimana bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas kolektif santri.

Ketiga penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian pertama memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda secara umum menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan mereka, sedangkan penelitian kedua lebih menyoroti perubahan dinamis bahasa gaul di dunia digital dan peranannya dalam mengekspresikan identitas sosial melalui media sosial. Penelitian ketiga, di sisi lain, menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks terbatas, yaitu dalam komunitas pesantren, dengan mempertimbangkan interaksi antara nilai agama dan budaya populer.

Berdasarkan penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai peran bahasa gaul sebagai ekspresi identitas dan bentuk perlawanan remaja, terutama di lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada penggunaan bahasa gaul di ruang publik atau pendidikan umum, tanpa mengkaji konteks religius yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan norma sosial. Selain itu, kajian terdahulu belum banyak mengintegrasikan aspek linguistik dan sosiologis secara komprehensif, khususnya terkait pergeseran generasi, resistensi simbolik, dan relasi kekuasaan dalam komunitas santri. Heterogenitas budaya di pesantren juga luput dari perhatian, padahal keberagaman latar belakang santri memunculkan tensi linguistik yang kompleks. Dalam konteks ini, bahasa gaul bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol perubahan nilai dan identitas. Sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan studi-studi sebelumnya karena mengintegrasikan aspek pergeseran generasi, tensi linguistik, dan pengaruh heterogenitas komunitas dalam konteks pondok pesantren secara komprehensif (Karpava, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mengamati penggunaan bahasa gaul di kalangan santri dalam pondok pesantren heterogen. Pengamatan langsung dilakukan pada interaksi sehari-hari, baik informal maupun formal, dengan fokus pada istilah yang digunakan, konteksnya, dan respons dari lingkungan pesantren. Informan dipilih secara selektif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengungkap

makna sosial dan dinamika kekuasaan dalam praktik berbahasa. Hasilnya diharapkan menjawab rumusan masalah terkait pergeseran generasi, tensi linguistik, dan ekspresi identitas santri.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif. Sumber data utama meliputi santri junior (usia 15–18 tahun) yang aktif menggunakan bahasa gaul, santri senior (usia 19–22 tahun) yang berperan sebagai pembimbing, serta ustaz/ustazah sebagai pengasuh yang memiliki pandangan normatif terhadap bahasa santri. Ketiga kelompok ini memberikan perspektif berbeda mengenai penggunaan bahasa gaul di pesantren. Peneliti juga memperhatikan latar belakang daerah para santri yang beragam, yang turut membawa dialek lokal dan menciptakan dinamika linguistik dalam kehidupan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang saling melengkapi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung penggunaan bahasa gaul dalam interaksi antar santri, pengajar, dan pengurus pesantren. Observasi ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana bahasa gaul digunakan dalam percakapan santai maupun diskusi kelompok, serta bagaimana pengaruhnya dalam komunikasi sosial dan keagamaan. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada santri junior, santri senior, dan ustaz/ustazah untuk menggali persepsi, makna, dan sikap terhadap bahasa gaul. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diperoleh dari temuan lapangan berupa pergeseran bahasa gaul yang digunakan para santri jumlahnya 20 kata, maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Dengan demikian data yang direduksi dari hasil wawancara akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis kata yang mengalami pergeseran seperti, serapan bahasa asing, pembalikan suku kata dan penyederhanaan ucapan. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, menyajikan data temuan lapangan berupa pergeseran bahasa gaul dan tensi linguistik yang biasanya digunakan santri untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang sarat dengan tradisi, tak luput dari pengaruh perkembangan bahasa di masyarakat luas. Penggunaan bahasa gaul di kalangan santri menjadi fenomena menarik yang menunjukkan dinamika bahasa dalam merespons perubahan zaman. Bahasa gaul tidak hanya sekadar tren, melainkan memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun identitas kelompok, mengekspresikan diri, dan menjaga kedekatan hubungan antar sesama santri (Puspita & Ardianto, 2024). Dalam

kehidupan pesantren, santri berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, sehingga menciptakan lingkungan yang kaya akan variasi bahasa. Dalam interaksi sehari-hari, mereka sering menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa ini tidak hanya menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas kolektif di antara mereka (Jaelani & Ziadah, 2024).

Fenomena penggunaan bahasa gaul di komunitas pondok pesantren heterogen yang menjadi salah satu bentuk respons generasi muda terhadap dinamika sosial, dan budaya luar. Santri dari generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai media ekspresi diri dan untuk mempererat hubungan sosial dengan sesama teman sebaya (Arshad & Arslan, 2024). Namun, hal ini tidak lepas dari adanya resistensi dari sebagian pihak yang lebih konservatif, terutama para pengajar dan santri senior yang merasa bahwa bahasa tersebut berpotensi mengganggu norma linguistik yang telah lama dijunjung tinggi di lingkungan pesantren (Webre & Freeman, 2025).

### **Bentuk Pergeseran Bahasa Gaul Dalam Komunitas Pondok Pesantren**

Pergeseran penggunaan bahasa di lingkungan pesantren menjadi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas, terutama terkait dengan konflik generasi (Mau, 2024). Generasi tua, yang tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sangat menjunjung tinggi tradisi, cenderung berpegang teguh pada penggunaan bahasa formal seperti bahasa Arab dan bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini dianggap sebagai simbol identitas dan sarana untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, generasi muda yang tumbuh di era globalisasi cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing (Maulidiya et al., 2021)

Lingkungan pesantren saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga kelangsungan tradisi di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu tantangan signifikan yang muncul adalah penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas di kalangan santri (Rohinah, 2022). Fenomena ini tidak dapat dihindari mengingat akses informasi yang begitu mudah dan cepat melalui berbagai media sosial dan platform digital. Bahasa gaul, yang cenderung fleksibel dan mengikuti tren budaya populer, menjadi bahasa sehari-hari generasi muda.

Di satu sisi, pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menarik perhatian generasi muda. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kuat pesantren. Bahasa dalam pesantren bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pemahaman agama (Mahmud et al., 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang bijaksana untuk menyeimbangkan adaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Salah satu solusinya adalah dengan mengedukasi santri tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai agama, sekaligus memberikan ruang untuk kreativitas dan ekspresi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pesantren (Islamic et al., 2024).

## Pergeseran Bahasa

**Tabel 1.1 Temuan Pergeseran Bahasa**

No	Generasi Tua	Generasi Muda	Arti/ Makna
1.	Santai	Santuy	Tidak terburu-buru
2.	Bisa	Sabi	Mendukung sesuatu
3.	Yuk	Kuy	Ajakan untuk pergi atau melakukan sesuatu
4.	Liburan	Healing	Pergi untuk Menenangkan diri
5.	Khawatir	Overthinking	Berpikir terlalu dalam hingga khawatir
6.	Males Gerak	Mager	Malas melakukan aktivitas
7.	Pamer	Flexing	Memamerkan
8.	Suasana	Vibes	Suasana atau perasaan tertentu
9.	Kagum	Slay	Melakukan sesuatu dengan sangat baik atau memukau
11.	Sahabat	Besti	Teman dekat
12.	Keren	Savage	Mengomentari sesuatu yang dianggap keren
13.	Tidak Lucu	Jayus	Lelucon yang gagal
14.	Nyiyir	Julid	Untuk seseorang yang sering mengomentari sesuatu
15.	Pendiam	Nolep	Lebih suka berdiam diri di rumah dan tidak suka bergaul
16.	Kasihani	Ngenes	Menyatakan kasihan
17.	Terlalu Berharap	Baper	Terlalu berharap
18.	Tidak Penting	Receh	Hal yang tidak penting atau lucu
19.	Lucu	Gokil	Mengekspresikan hal lucu
20.	Geng/ Kelompok	Squad	Sebuah kelomok atau komunitas

**Tabel 1.2 Penjelasan Pergeseran Bahasa**

<b>No. Kata</b>	<b>Bentuk Pergeseran</b>
1. Santuy	Kata gaul yang dimodifikasi
2. Sabi	Pembalikan suku kata
3. Kuy	Pembalikan suku kata
4. Healing	Kata serapan dari bahasa asing
5. Cakep	Konteks penggunaan
6. Overthinking	Kata serapan dari bahasa asing
7. Mager	Penyederhanaan ucapan
8. Flexing	Kata serapan bahasa asing
9. Vibes	Kata serapan bahasa inggris
10. Slay	Kata serapan bahasa inggris
11. Besti	Kata serapan bahasa inggris yang disederhanakan
12. Savage	Kata serapan bahasa inggris
13. Jayus	Pergeseran makna
14. Julid	Pergeseran makna
15. Nolep	Kata serapan bahasa asing yang disederhanakan
16. Ngenes	Pergeseran makna
17. Baper	Pergeseran makna dan penyederhanaan ucapan
18. Receh	Pergeseran makna
19. Gokil	Pergeseran makna
20. Squad	Kata serapan bahasa asing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna bahasa gaul terjadi melalui berbagai cara, seperti pembalikan suku kata, penyederhanaan ucapan, dan serapan dari bahasa asing. Proses ini tidak hanya memperkaya bahasa gaul, tetapi juga menjadi sumber kontroversi. Bagi sebagian santri, perubahan ini adalah bentuk kreativitas dan inovasi. Namun, bagi yang lain, terutama generasi yang lebih tua, hal ini dianggap sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan dianggap merusak nilai-nilai luhur bahasa. Di asrama, di kelas, di kantin, bahasa gaul menjadi bahasa pergaulan sehari-hari. Istilah-istilah unik dan lucu seperti “santuy”, “sabi”, “kuy” muncul dan menyebar dengan cepat, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas di antara para santri.

Namun, di balik semua inovasi dan kreativitas ini, ada "tensi linguistik" yang tak terhindarkan. Para kiai dan ustadz, yang umumnya berasal dari generasi yang lebih tua, seringkali merasa khawatir dengan penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas. Mereka khawatir bahasa Indonesia yang baik dan benar akan terkikis dan nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa akan luntur. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Bahasa gaul, yang sering kali dipandang lebih fleksibel dan mudah diterima, menjadi pilihan bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri (Puspita & Ardianto, 2024). Pergeseran ini menandakan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi yang sebelumnya lebih formal menjadi lebih kasual, termasuk di lingkungan yang tradisional seperti pesantren.

Pergeseran bahasa dapat terjadi di mana saja, kapan saja, selama bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan yang terus berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Salah satu penyebab utama pergeseran bahasa adalah perpindahan penutur dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya (Uriarte & Sperlich, 2021). Ketika seseorang atau sekelompok penutur pindah ke wilayah baru yang memiliki bahasa atau dialek berbeda, interaksi yang intens dengan masyarakat di lingkungan tersebut sering kali memicu adopsi kosakata atau gaya bicara baru. Hal ini tidak hanya memengaruhi komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir dan nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian bahasa menjadi tantangan penting bagi masyarakat, termasuk komunitas pesantren (Chuanchen & Zaini, 2023).

Komunikasi sehari-hari di kalangan santri sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur, mulai dari bahasa gaul, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Arab, komunikasi nonverbal, tradisi dan adat istiadat, hingga media komunikasi. Semua unsur ini berinteraksi dan membentuk dinamika komunikasi yang unik di lingkungan pondok pesantren. Bahasa gaul juga menjadi cara bagi para santri untuk mengekspresikan diri dan identitas mereka sebagai bagian dari generasi muda. Mereka tidak ingin terlihat kaku atau ketinggalan zaman. Melalui bahasa gaul, mereka menunjukkan bahwa mereka juga mengikuti perkembangan zaman dan memiliki kreativitas dalam bahasa. Penggunaan bahasa gaul di kalangan santri tidak selalu tentang hal negatif. Terkadang, ada istilah-istilah yang tidak dipahami oleh semua orang, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga dapat mengganggu komunikasi formal, seperti saat belajar atau berdiskusi tentang hal-hal yang serius. Namun, di balik semua tantangan dan batasannya, bahasa gaul tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari para santri. Bahasa ini adalah cerminan dari dinamika sosial dan budaya di pondok pesantren, tempat tradisi dan modernitas bertemu dalam harmoni (Achmadin et al., 2024). Bahasa gaul menjadi jembatan yang menghubungkan para santri, mempererat persaudaraan, dan memberikan mereka ruang untuk berekspresi dan menjadi diri sendiri.

### **Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Tensi Linguistik Terkait Penggunaan Bahasa Gaul**

Penggunaan bahasa gaul di komunitas pondok pesantren sering memunculkan tensi linguistik yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perbedaan generasi menjadi salah satu pemicu utama, di mana generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul yang ekspresif dan informal, sedangkan generasi yang lebih tua lebih menjunjung norma bahasa formal sebagai bentuk kesantunan dan penghormatan. Selain itu, perubahan sosial dan kemajuan teknologi mempercepat penyebaran bahasa gaul melalui media sosial, sehingga santri membawa pengaruh tersebut ke dalam pesantren, yang sering kali bertentangan dengan tradisi yang lebih konservatif (Dahlan et al., 2025).

Heterogenitas latar belakang santri juga menjadi faktor signifikan, karena mereka berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan gaya bahasa yang berbeda, sehingga menciptakan benturan dalam cara berkomunikasi (Aririguzoh, 2022). Di sisi lain, bahasa gaul sering kali dianggap bertentangan dengan nilai keagamaan yang dijunjung tinggi di pesantren, karena sifatnya yang humoris atau hiperbolik dianggap mengurangi kesakralan komunikasi.

Namun, bagi generasi muda, bahasa gaul menjadi alat untuk membangun identitas dan keakraban (Salvador et al., 2024). Ketegangan ini mencerminkan tantangan dalam menyelaraskan tradisi dengan dinamika modern. Dengan pendekatan inklusif, tensi ini dapat dikelola, sehingga bahasa formal dan gaul dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai pesantren.

**Tabel 1.3 Faktor-Faktor Penyebab Tensi Linguistik**

No.	Faktor Penyebab Tensi Linguistik	Penjelasan
1.	Pengaruh Media Sosial	Media sosial memperkenalkan istilah baru yang cepat diterima oleh santri.
2.	Perbedaan Generasi	Generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dibandingkan generasi tua.
3.	Budaya Pesantren yang Ketat	Norma ketat di pesantren membatasi penerimaan bahasa gaul
4.	Homogenitas dan Heterogenitas Santri	Latar belakang yang beragam mempengaruhi perbedaan penerimaan bahasa gaul
5.	Persepsi Nilai Religiunitas	Bahasa gaul dianggap kurang mendukung nilai religius di pesantren

Penggunaan bahasa gaul di lingkungan pondok pesantren memiliki dampak yang beragam terhadap nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Salah satunya bahasa gaul sering kali menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas antar-santri. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa gaul menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, sehingga santri merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi (Halim & Dahniar, 2023). Bahasa gaul juga membantu membangun identitas kelompok, menciptakan hubungan yang erat di antara sesama santri, dan mempermudah penyampaian pesan dalam konteks informal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai medium sosial yang dapat memfasilitasi rasa kebersamaan, terutama di kalangan santri muda yang sedang berada dalam fase pencarian identitas sosial. Namun, di sisi lain penggunaan bahasa gaul juga menghadirkan tantangan terhadap norma dan tradisi komunikasi yang telah lama berlaku di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti kesantunan, penghormatan terhadap guru, dan penggunaan bahasa yang formal atau baku sering kali menjadi ciri khas interaksi di pesantren (Wibisono et al., 2022).

Ketika bahasa gaul semakin sering digunakan, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat mengikis nilai-nilai tersebut, terutama jika bahasa yang digunakan mengandung unsur-unsur yang kurang sopan atau tidak sesuai dengan ajaran pesantren. Selain itu, pergeseran dalam cara berkomunikasi ini juga dapat memunculkan ketegangan antara generasi yang lebih tua, yang cenderung mempertahankan tradisi, dengan generasi muda yang lebih fleksibel dalam

menerima perubahan (Manongcarang & Guimba, 2024).

### **Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keharmonisan Nilai-Nilai Tradisional Di Pondok Pesantren**

Bahasa gaul cenderung informal dan fleksibel sehingga sering kali dianggap dapat mengurangi tingkat kesantunan dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren (Anggaira et al., 2024). Bahasa ini tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang selama ini menjadi bagian penting dari budaya pesantren, di mana setiap kata dan ungkapan biasanya dipilih dengan hati-hati untuk menunjukkan penghormatan, baik kepada sesama santri maupun kepada para pengajar. Penggunaan bahasa yang terlalu santai atau bahkan kasar dapat dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga menimbulkan kesan kurang menghargai tradisi komunikasi yang mengedepankan etika.

Selain itu, bahasa gaul juga berpotensi mengurangi kesakralan dalam komunikasi, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam kajian-kajian agama, pembelajaran kitab, atau kegiatan ibadah, penggunaan bahasa formal dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu dan ajaran yang disampaikan. Kehadiran bahasa gaul, apalagi jika disertai dengan pengaruh dari luar seperti istilah asing atau ungkapan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dapat menciptakan ketegangan antara modernitas dan tradisi. Hal ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga dikhawatirkan dapat memengaruhi pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai luhur pesantren, yang selama ini menjadi pondasi utama dalam kehidupan santri (Mustofa & Hakim, 2024).

**Tabel 1.4 Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keharmonisan Nilai-Nilai Tradisional Di Pondok Pesantren**

<b>No.Dampak</b>	<b>Positif/ Negatif</b>	<b>Penjelasan</b>
1. Meningkatkan Solidaritas Antar- Santri	Positif	Bahasa Gaul Menciptakan RasaKebersamaan Dan Kekompakan Dalam Kelompok Santri.
2. Pergeseran Norma Kesantunan	Negatif	Penggunaan Bahasa Informal Dianggap Kurang Menghormati Hierarki Dan Nilai Kesopanan.
3. Mengurangi kesakralan komunikasi	Negatif	Bahasa Gaul Sering Dianggap Tidak Sesuai Dengan Suasana Religius Yang Dijaga Di Pesantren.
4. Mempermudah Penyampaian Pesan	Positif	Bahasa Gaul Membantu Santri Dalam Berkomunikasi Secara Ringan Dan Mudah Dipahami.
5. Konflik antar Generasi	Negatif	Perbedaan Persepsi Antara Santri Dan Ustaz Terkait Penggunaan Bahasa Gaul Memicu Ketegangan Komunikasi

6. Meningkatkan Kreativitas Positif Berbahasa

Santri Dapat Mengembangkan Kreativitas Dalam Menciptakan Istilah Baru Yang Relevan Dengan Kehidupan Sehari-Hari.

Berdasarkan data yang telah disajikan, penggunaan bahasa gaul di lingkungan pondok pesantren memberikan dampak yang beragam terhadap keharmonisan nilai-nilai tradisional. Dari sisi positif, bahasa gaul mampu memperkuat solidaritas antar-santri, mendorong kreativitas dalam berbahasa, serta mempermudah komunikasi di antara mereka dalam situasi informal. Bahasa ini sering kali menjadi jembatan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan dinamis, sehingga relasi sosial antar-santri dapat terjalin dengan lebih baik. Dengan demikian, bahasa gaul berkontribusi pada pengayaan pengalaman sosial santri, sekaligus menjadi alat untuk mengekspresikan identitas generasi muda di lingkungan pesantren (Hadi Mogavi et al., 2024).

Namun, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul juga tidak dapat diabaikan. Pergeseran norma kesantunan, berkurangnya kesakralan dalam komunikasi, dan potensi konflik antar-generasi menjadi tantangan yang signifikan. Ketidakesesuaian bahasa gaul dengan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti adab dan penghormatan dalam komunikasi, dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian budaya pesantren (Hadi Mogavi et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaannya perlu dikelola dengan bijaksana agar tidak mengikis esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama. Pendekatan yang seimbang, yakni dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil memberikan ruang bagi santri untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, memungkinkan bahasa gaul dan nilai-nilai pesantren hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini penting agar pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen, penelitian ini mengeksplorasi dinamika penggunaan bahasa gaul di kalangan santri telah tercapai. Penggunaan bahasa gaul ditemukan meluas di kalangan santri junior sebagai sarana membangun kedekatan sosial, menunjukkan identitas kelompok, serta mengekspresikan jati diri generasi muda. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam percakapan santai, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, yang menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari praktik komunikasi santri masa kini.

Bahasa gaul juga membentuk pola komunikasi yang berbeda dari norma tradisional pesantren. Santri menggunakan bahasa ini untuk mencairkan suasana, memperkuat relasi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pergaulan modern. Namun, penggunaan bahasa tersebut juga menimbulkan jarak dengan gaya komunikasi para santri senior dan pengasuh pesantren yang lebih konservatif. Di sinilah terlihat adanya pergeseran generasi yang menciptakan tensi linguistik dalam lingkungan pesantren, sebagai akibat dari perbedaan nilai dan cara pandang terhadap bahasa.

Penelitian ini menganalisis dampak sosiolinguistik dari penggunaan bahasa gaul terhadap norma-norma linguistik tradisional di pesantren. Ditemukan bahwa bahasa gaul tidak serta-merta ditolak, namun memunculkan proses negosiasi yang kompleks antara

kebebasan berekspresi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pesantren yang multikultural, heterogenitas latar belakang santri turut memperkaya dinamika ini. Oleh karena itu, bahasa gaul dapat dipahami bukan sebagai bentuk pembangkangan, melainkan sebagai bagian dari adaptasi sosial dan simbol perubahan dalam praktik komunikasi generasi muda di lingkungan pesantren.

## **PENGAKUAN**

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang selalu mendoakan para santrinya, dosen pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing hingga penelitian ini selesai. Kepada kedua orang tua, teman-teman yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan. Kepada seseorang yang membuat acuan semangat untuk sebuah pembuktian dalam sebuah perjuangan. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi tenaga dan pemikirannya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

## **PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk dideklarasikan. Semua penulis telah melihat dan menyetujui isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial yang perlu dilaporkan. Kami menyatakan bahwa naskah yang diserahkan adalah karya asli dan tidak ditinjau dipublikasi lain manapun.

## **KONTRIBUSI PENULIS**

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerjasama yang mencerminkan kontribusi spesifik dari masing-masing penulis yang sesuai dengan CRediT (Contributor Roles Taxonomy). Cintia Budi Rahayu sebagai penulis memberikan ide penelitian, merancang kerangka teoritis terkait metode, analisis data dan bertanggung jawab terhadap perencanaan. Ali Manshur sebagai dosen pembimbing mengulas, mengawasi jalannya proses penelitian, dan memvalidasi instrumen penelitian hingga penelitian dapat terselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 197–222.
- Anggaira, A. S., Sari, Y. A., Putra, A. P., Pradana, S. A., & Anastasya, M. (2024). *Cross Culture Understanding World Wide Islamic Culture*. Insight Mediatama.
- Ani, S., Rahman, I., & Khoiriyah, F. (2024). TREN BAHASA DAN IDENTITAS KOLEKTIF SANTRI DALAM PENGGUNAAN BAHASA GAUL: STUDI BAHASA “MENYALA ABANGKUH.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–21.
- Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–11.
- Arshad, A., & Arslan, M. F. (2024). LANGUAGE AND GENDER: INVESTIGATING AGE-BASED TOPIC VARIATIONS AMONG FEMALES. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, 7(4), 1275–1283.
- Bonnefon, J.-F., Rahwan, I., & Shariff, A. (2024). The moral psychology of Artificial Intelligence. *Annual Review of Psychology*, 75(1), 653–675.

- Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197.
- Dahlan, Z., Tanjung, M., Asari, H., & Wibowo, B. S. (2025). CELEBRITY ULAMA’: opportunities for the commodification of religion and the values of Islamic education Das’ ad Latif. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2492427.
- Darmini, A. M. M. (2021). *Internet and the public sphere in the Indonesian Islamic boarding schools (Pondok Pesantren): power, piety, and the popular*. University of Warwick.
- Hadi Mogavi, R., Son, J., Yang, S., Wang, D. M., Choong, L., Alhilal, A., Zhou, P. Y., Hui, P., & Nacke, L. E. (2024). The Jade Gateway to Exergaming: How Socio-Cultural Factors Shape Exergaming Among East Asian Older Adults. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CHI PLAY), 1–34.
- Halim, N. M., & Dahniar, D. (2023). The Investigation of Slang Used by Undergraduate Students on Daily Basis Interaction. *ASHLITON: Ash-Shahabah English Literature, Linguistics, & Education*, 1(1), 10–17.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100.
- Hill, R. (2022). *Generational harmony saves the world: how the power of generation theory, gen z youth, and activism can mitigate the climate crisis*.
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic boarding school culture climate in forming the religious attitude of islamic students in modern and agrobusiness islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 362–382.
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
- Jaelani, J., & Ziadah, Z. (2024). Language Use and Linguistic Performance in Peer Counselling within a Religious Tertiary Education Context. In *Psycholinguistics-New Advances and Real-World Applications*. IntechOpen.
- Karpava, S. (2025). Afterword: Multilingualism, Inclusive Education, and Social Justice. In *Inclusive Education, Social Justice, and Multilingualism* (pp. 249–291). Springer.
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2).
- Mahmud, M., Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character Education Strategy at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63.
- Manongcarang, S. M. D., & Guimba, S. D. (2024). Intergenerational Challenges and How They Manifest in the Public Workforce: A Basis for Designing Effective Performance Management Strategies. *Workforce*, 7(25).
- Manurung, J., Napitupulu, M. H., & Simangunsong, H. (2022). Exploring the Impact of Slang Usage Among Students on WhatsApp: A Dig-ital Linguistic Analysis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 153–169.
- Mau, F. A. (2024). Integrating Character Education in Al-Syifa Islamic Boarding Schools: A Case Study Approach. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 1–14.
- Maulidiya, R., Wijaya, S. E., Adha, T. P., & Pandin, M. G. R. (2021). *Language Development of slang in the Younger Generation in the Digital Era*.
- Monti, N. (2025). *Automatic poetics. A study of the history and semiotic conditions of artificial linguistic creativity*.

- Mustofa, A., & Hakim, A. R. (2024). SUFISM EDUCATION IN THE FORMATION OF MODERATE ISLAMIC ATTITUDES OF YOUTH IN URBAN MUSLIMS. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 117–130.
- Puspita, V. G., & Ardianto, A. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z. *Linguistics Initiative*, 4(1), 76–87.
- Rohinah, R. (2022). Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10.
- Salvador, R. T., Parrar, D. M., Yapiso, L., & Cuadra, J. S. (2024). Sociolinguistic Perspectives on Slang: Analyzing Attitudes and Implications in Oral Communication within Higher Education. *Sociolinguistic Perspectives on Slang: Analyzing Attitudes and Implications in Oral Communication within Higher Education (August 21, 2024)*.
- Uriarte, J. R., & Sperlich, S. (2021). A behavioural model of minority language shift: Theory and empirical evidence. *PloS One*, 16(6), e0252453.
- Webre, A.-C., & Freeman, D. (2025). *Researching English Teacher Development and Classroom Instruction in Indonesian Madrasahs and Pesantren*.
- Wibisono, B., Haryono, A., & Fadlil, F. M. (2022). The use of honorifics in Islamic boarding schools as a form of maintaining a culture of courtesy. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 9(04), 6952–6967.